

THE INFLUENCE OF THEOLOGY IN ISLAMIC EDUCATION THOUGHT

Muhammad Rusdi

Email:rusdi@staff.uma.ac.id

Pendidikan Agama Islam Universitas Medan Area

*Abstract: The purpose of the research on the influence of theology in Islamic educational thought is to analyze theological developments in the treasures of Islamic thought, analyze monumental figures and works of thought on theological developments in the treasures of Islamic thought and analyze traces of theological thought in Islamic educational thought. The research method (library research) is a literature study that contains a series of relevant theories related to the problems contained in the research. The sources of data for this research are books, scientific journals, and results that contain various studies and other sources. To obtain correct and precise results in analyzing data, the author uses content analysis techniques. Theology is a branch of science that discusses divinity. This study is of great interest to Muslims today. Where there will be debates between one understanding of theology with another. This difference in understanding of God ultimately resulted in the division of Muslims. Theology in Islam emerged after the death of the Prophet Muhammad. This flow of theology is divided into several *firqohs*. These *firqohs* are Shia, Khawarij, Muktazilah, Qadariyah, Jabariyah, Murji'ah, Ash'Ariyah and Maturiddiyah as a result of the Shiffin war. The theological differences are based on the backgrounds of their respective founders. The development of thought from the theologians then gave birth to several Muslim scientists engaged in education. With the development of science, it can be drawn as the influence of theology in Islamic educational thought.*

Keywords: *Theology, Thought, Education.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian pengaruh teologi dalam pemikiran pendidikan Islam ialah menganalisis perkembangan teologi dalam khazanah pemikiran Islam, menganalisis tokoh dan karya monumental pemikiran perkembangan teologi dalam khazanah pemikiran Islam dan menganalisis jejak pemikiran teologi dalam pemikiran pendidikan Islam. Metode penelitian

(*library research*) studi kepustakaan yang di dalamnya berisikan rangkaian teori yang bersifat relevan dikaitkan dengan masalah yang terdapat di dalam penelitian. Sumber data penelitian ini adalah buku, jurnal ilmiah, serta hasil-hasil yang memuat berbagai penelitian serta sumber lainnya. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis isi. Teologi adalah cabang ilmu yang membahas tentang ketuhanan. Kajian ini sangat menarik perhatian umat Islam saat ini. Dimana akan ada perdebatan-perdebatan antara satu pemahaman teologi dengan yang lainnya. Perbedaan pemahaman tentang Tuhan inilah yang akhirnya mengakibatkan perpecahan umat Islam. Teologi dalam Islam muncul setelah wafatnya Rasulullah SAW. Aliran teologi ini terbagi ke dalam beberapa *firqoh*. *Firqoh-firqoh* tersebut *Syi'ah*, *Khawarij*, *Muktazilah*, *Qadariyah*, *Jabariyah*, *Murji'ah*, *Asy 'Ariyah* dan *Maturiddiyah* sebagai akibat dari perang *Shiffin*. Perbedaan Teologi ini berdasarkan latar belakang pendirinya masing-masing. Perkembangan pemikiran dari para teolog kemudian melahirkan beberapa ilmuwan Muslim yang bergerak dalam bidang pendidikan. Dengan berkembangannya ilmu pengetahuan dapat ditarik sebagai pengaruh teologi dalam pemikiran pendidikan Islam.

Kata Kunci: Teologi, Pemikiran, Pendidikan,

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang paripurna. Allah Swt menciptakan manusia dengan berbagai potensi yang dimiliki. Salah satu kelebihan manusia adalah adanya akal. Akal inilah yang menjadi fondasi dalam berpikir. Manusia sebagai *khuluqin* (sesuatu yang diciptakan) tentu memiliki naluri untuk mengetahui siapa sebenarnya yang menciptakan dirinya. Kemudian dengan akal inilah manusia mulai berpikir tentang adanya dirinya sebagai manusia dan tentang alam semesta ini. (Dhikrul Hakim, 2019) Akal merupakan potensi terbesar bagi manusia untuk menemukan eksistensinya sebagai makhluk di dunia ini. Sehingga dengan akal inilah manusia berusaha untuk menemukan zat yang menciptakannya. Dengan menfungsikan akalnya sebagai sarana berpikir akan memudahkan manusia dalam memahami berbagai hal dan dalam ruang lingkup yang luas. Di dalam alquran sering kali Allah SWT

menyinggung manusia agar senantiasa menggunakan akalinya untuk berpikir. Dengan demikian akal memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Manakala manusia mengfungsikan akalinya dengan baik tentu akan membawanya kepada jalan yang benar dan juga memperoleh ilmu pengetahuan. Akan tetapi bagi manusia yang tidak mampu mengfungsikan akalinya akan lebih mengutamakan hawa nafsunya. Sehingga ia akan terjebak ke dalam kebinasaan. (Bukhari, 2021)

Berpikir sudah tentu menjadi suatu keawajiban umat manusia. Terlebih lagi umat Islam sebagaimana yang telah diinformasikan di dalam alquran bahwa umat Islam adalah umat terbaik. Dengan aktifitas berpikir ini tentu akan terciptalah suatu peradaban. Sebagaimana peradaban yang tercipta sepanjang sejarah Islam hingga saat ini. Salah satu produk Islam yang lahir sebagai buah pemikiran manusia adalah teologi. Banyak sebutan yang digunakan untuk menyatakan aliran teologi. Aliran teologi juga disebut sebagai 'Ilm Kalam, 'Ilm Tauhid, 'Ilm Fikih al-Akbar, 'Ilm Ushul al-Din, 'Ilm Aqaid, 'Ilm al-Nazhar wa al-Istidlal, dan 'Ilm Tauhid wa al-Shifat. Meskipun berbeda tekstual penamaannya akan tetapi semua nama-nama tersebut secara kontekstual merujuk kepada salah satu cabang ilmu Islam yang membahas tentang dasar-dasar keimanan. (Ja'far, 2010)

Secara etimologi teologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *theologia* yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu *theos* dan *logos*. *Theos* berarti Tuhan atau Dewa dan *logos* memiliki arti ilmu pengetahuan. Wiliam L. Resse, mengartikan teologi dengan *discourse or reason concerning God* (wacana atau kajian tentang Tuhan), dalam makna yang lebih dalam ia mengatakan bahwa: "teologi adalah sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang kebenaran wahyu serta independensi filsafat dan ilmu pengetahuan. (Anwar, 2006) Teologi adalah ilmu yang membahas tentang hubungan manusia dengan Tuhan, yakni dari segi meyakini keberadaannya, baik zat, sifat maupun perbuatannya, serta kedudukan perbuatan manusia di hadapan Tuhan, yakni apakah manusia sepenuhnya bergantung pada Tuhan, memiliki kebebasan, atau antara kebebasan dan ketergantungan, serta akibat-akibat yang diterima manusia sebagai akibat dari perbuatan baik atau buruknya di akhirat kelak. (Nata, 2012)

Teologi adalah cabang ilmu yang membahas tentang ketuhanan. Kajian ini sangat menarik perhatian umat Islam saat ini. Dimana akan ada

perdebatan-perdebatan antara satu pemahaman teologi dengan yang lainnya. Perbedaan pemahaman tentang Tuhan inilah yang akhirnya mengakibatkan perpecahan umat Islam. Teologi dalam Islam muncul setelah wafatnya Rasulullah SAW. Informasi bahwa umat Islam akan terpecah belah terdapat dalam suatu hadits riwayat Al-Hakim yakni:” Akan terjadi pada umatku, sebagaimana yang telah terjadi pada Bani Israil setapak demi setapak. (Muhammad Ilham & Mastikawati, 2021) Sesungguhnya Bani Israil itu telah terpecah-belah menjadi 72 golongan. Dan umatku akan berpecah-belah menjadi 73 golongan. Semuanya masuk neraka, kecuali satu golongan saja. Kemudian para sahabat bertanya: siapakah satu golongan itu, wahai Rasulullah? Nabi menjawab: Yaitu mereka yang mengikuti sunnahku dan sunnah sahabatku”. Hadits di atas merupakan dalil tentang terjadinya perpecahan umat Islam. Umat Islam akan terpecah menjadi golongan-golongan yang mana masing-masing golongan tersebut memiliki pemahaman masing-masing tentang teologi. Aliran teologi ini terbagi ke dalam beberapa firqoh. Firqoh-firqoh tersebut Syi’ah, Khawarij, Muktazilah, Qadariyah, Jabariyah, Murji’ah, Asy ‘Ariyah dan Maturidddiyah.(Fausi, 2020)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan memasukkan sikap wasatiah Islam dalam pendidikan Islam maka diharapkan akan terwujud kehidupan yang damai dan bertoleransi antar agama, suku dan budaya di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. Dengan diterapkannya konsep dan strategi pendidikan multikultural, diharapkan segala bentuk diskriminasi, kekerasan dan ketidakadilan yang sebagian besar dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan kultural seperti perbedaan agama, ras, etnis, bahasa, kemampuan, gender, umur dan kelas sosial-ekonomi dapat diminimalkan. (Kardi Leo, 2022). Pengaruh pemikiran Syahrastani terhadap perkembangan studi agama-agama di Indonesia dalam arti pengaruh langsung sangatlah rendah, akan tetapi jika pengaruh secara tidak langsung, dapat dikemukakan memiliki pengaruh yang cukup signifikan, hal tersebut ditandai pada beberapa literatur baik yang ditulis oleh sarjana muslim maupun non muslim, seringkali merujuk pemikiran Syahrastani. Apalagi setelah kitab al-Milal wa an-Nihal diterjemahkan ke bahasa Indonesia, semakin mudah bagi peminat studi agama-agama di Indonesia untuk mempelajari berbagai macam kategori dan pengelompokan umat beragama.

(Rosana, 2020). Implementasi pendekatan normatif dalam pluralisme agama di Indonesia melalui dua unsur, yaitu; pertama, menjunjung tinggi toleransi beragama dengan saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama lain sesuai dengan pengamalan pancasila. kedua, sikap tolong menolong dalam beragama diwujudkan dalam bentuk gotong royong dalam membantu sesama dalam rangka mewujudkan kesejahteraan hidup masing-masing. Artinya, pluralisme agama merupakan poin penting dalam kehidupan masyarakat di Indonesia yang memiliki penduduk yang berbeda-beda ras, suku, suku, dan agama. (Andrean, 2021) Dari uraian dan beberapa hasil penelitian di atas yang menjadi tujuan dari penelitian pengaruh teologi dalam pemikiran pendidikan islam ialah menganalisis perkembangan teologi dalam khazanah pemikiran islam, menganalisis tokoh dan karya monumental pemikiran perkembangan teologi dalam khazanah pemikiran islam dan menganalisis jejak pemikiran teologi dalam pemikiran pendidikan islam. (Firmansyah, 2020)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi pustaka, merupakan rangkaian teori bersifat relevan dan tentunya dikaitkan dengan berbagai masalah yang terdapat di dalamnya. Konsep serta teori yang dibangun berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari buku-buku, serta artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal Ilmiah yang menjadi dasar studi dalam penelitian ini. (Sujarweni, 2014). Secara esensial studi pustaka merupakan suatu kegiatan yang disarankan dalam penelitian, khususnya dalam hal penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. (Sukardi, 2013). Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat mempermudah dalam menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti.

Jenis penelitian digolongkan kepada jenis penelitian studi pustaka (library research), yaitu dilakukan dengan cara menghimpun data-data ataupun karya tulis Ilmiah yang berhubungan dengan berbagai objek atau data yang bersifat studi pustaka, guna menyelesaikan suatu permasalahan perlu melakukan penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang sesuai atau relevan dengan data penelitian. Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus terlebih dahulu mengetahui secara pasti

tentang dari mana sumber data diperoleh. Adapun sumber data yang diambil adalah buku buku teks, jurnal Ilmiah, Skripsi, tesis, desertasi, dan internet serta hasil-hasil yang memuat berbagai penelitian yang dirangkum dalam bentuk, serta sumber-sumber lainnya yang relevan. (Sanusi, 2016). Sifat penelitian tergolong kepada penelitian deskriptif yang berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh. (Sanusi, 2016).

Cara pengumpulan data diambil dari sumber data dokumentasi yang bentuk Alquran dan Hadis, buku buku teks, jurnal Ilmiah, Skripsi, tesis, desertasi, dan internet serta hasil-hasil yang memuat berbagai penelitian yang dirangkum dalam bentuk, serta sumber-sumber lainnya yang relevan. Cara pembahasan menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu menjelaskan serta mengelaborasi ide-ide utama yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Kemudian menyajikannya secara kritis melalui sumber-sumber pustaka primer maupun skunder yang berkaitan dengan tema penelitian. (Sukmadinata, 2005).

Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya penulis data dianalisis hingga ditarik suatu kesimpulan. Mengenai kevalid-an data peneliti dapat menggunakan analisis isi. Analisis isi (Content Analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa. Teknik analisis isi ini digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklanw televisie maupunw semuae bahanw dokumentasir yange lainnya. (Afifudin, 2012). Teknik analisis isi kaitannya dengan pembahasan adalah sebagai salah satu usaha penulis dalam memudahkan pemahaman dengan cara menganalisa kebenarannya melalui pendapat para ahli baik dari kalangan pemikir Barat maupun pemikir Islam. Adapun langkah-langkah teknik analisis isi, sebagai berikut: Pertama, menetapkan disain atau model penelitian. Disini ditetapkan beberapa media, analisis perbandingan atau korelasi, objeknya banyak atau sedikit dan sebagainya. Ke dua, pencarian data pokok atau data primer, yaitu teks sendiri. Sebagai teknik analisis isi, teks merupakan objek yang pokok, bahkan terpokok. Pencarian dapat dilakukan dengan menggunakan lembar formulir pengamatan tertentu yang sengaja dibuat untuk keperluan pencarian data tersebut. Ke tiga, pencarian pengetahuan konstektual agar penelitian yang dilakukan tidak berada diruang hampa,

tetapi terlihat kait-mengait dengan faktor-faktor lain. (Afifudin, 2012). Adalah penelitian yang berusaha memahami fenomena yang dialami penelitian secara umum dan deskripsi berupa kata-kata dan bahasa, dalam konteks alam tertentu dan menggunakan berbagai metode yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball., teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi, karena metode ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang alami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Fauzi, 2022)

Pendekatan kualitatif berupaya mengungkapkan keunikan individu, kelompok, komunitas, atau kehidupan organisasi sehari-hari secara komprehensif, detail, mendalam, dan berbasis ilmu pengetahuan. Adapun dasar penelitian yang dipakai oleh penulis adalah penelitian deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran fakta dan obyek yang diteliti tentang kualitas pelayanan aparatur kelurahan pada kantor Lurah Bagelen Kota Tebing Tinggi. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama 2 (dua) bulan. (Wijaya et al., 2021) Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikelompokkan dalam data Primer dan data Sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung terhadap objek yang diteliti melalui kuisioner. Sedangkan Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen kepustakaan yaitu melalui literatur, media elektronik dan data - data lain berupa informasi serta instansi yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini. Adapun teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah Purposive Sampling yaitu mengambil sebagian populasi yang dianggap paham dan mewakili untuk dijadikan sampel dengan rincian sebagai berikut yaitu kepala kelurahan dan 5 masyarakat. (Bukhari, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Teologi dalam Khazanah Pemikiran Islam

Jika membaca riwayat sejarah perkembangan teologi dalam Islam, aliran teologi ini belum ada pada masa Rasulullah SAW. Teologi muncul setelah wafatnya Rasulullah SAW. Kondisi umat Islam menjadi terpecah belah setelah sepeninggalan nabi SAW. Meskipun demikian, sesungguhnya Rasulullah SAW telah mengajarkan ajaran-ajaran teologis kepada para sahabatnya. Terbentuknya aliran-aliran teologi ini merupakan dampak dari peristiwa perang Shiffin, yaitu perang yang terjadi antara khalifah Ali bin Abi Thalib dengan salah seorang gubernur Damaskus yaitu Mu'awiyah bin Abu Sufyan. (Ja'far, 2010). Adapun aliran teologi ini terbagi ke dalam beberapa firqoh, dapat penulis paparkan sebagai berikut:

Firqoh Syi'ah, Jika dilihat dari segi bahasa syiah berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti pengikut atau golongan. Sebagaimana dalam catatan sejarah syi'ah ini muncul saat pemilihan khalifah setelah Rasul wafat. Golongan syiah sangat mengagung-agungkan Ali Bin Abi Thalib. Mereka menganggap Sayidina Ali bin Abi Thalib lebih berhak menjadi khalifah menggantikan Rasulullah Saw, bahkan golongan syiah ini berpendapat bahwa para khalifah sebelum Ali bin Abi thalib yakni Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khatab dan Usman bin Afan adalah perampas kedudukan kekhalifahan. (Nasir, 2010).

Aliran Syi'ah ini dikenal sebagai aliran pengikut 'Ali bin Abu Thalib. Aliran ini merupakan aliran teologi tertua. Dalam sejarah perkembangannya aliran Syi'ah terpecah menjadi beberapa aliran. Dan pada umumnya aliran syi'ah terbagi ke dalam empat aliran. Aliran-aliran tersebut ialah Syi'ah Gullat (ekstrimi), Syi'ah Zaidiyah, Syi'ah Isma'iliyah dan Syi'ah Itsna 'Asyariyah. Yang mana setiap aliran ini memiliki beberapa aliran cabang masing-masing. (Ja'far, 2010). Perkembangan aliran paham Syi'ah ini dapat diperinci cabang-cabangnya, yakni pertama, Syi'ah Ghullat terdiri dari Syi'ah al-Sabaiyah, Syi'ah al-Khattabiyah, Syi'ah al-Ghurabiyah, Syi'ah al-Qaramithah, Syi'ah al-Mansyuriyah, Syi'ah al-Nushaiziyah, Syi'ah al-Kayyaliyah, Syi'ah al-Kisaniyah. Aliran-aliran tersebut memiliki ajaran yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, meskipun sama-sama dari aliran Syi'ah. (Ja'far, 2010).

Syi'ah Zaidiyah menjadi kelompok pendukung keimanan Zaid bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin 'Ali bin Abu Thalib. Dalam masalah imamah,

orang-orang syiah aliran ini hanya mengakui kepemimpinan Ali bin Abu Thalib, Hasan bin 'Ali, Husain bin 'Ali, Ali Zainal Abidin bin Huesin, dan Zaid bin Zainal Abidin. (Ja'far, 2010).

Adapun Syi'ah Isma'ilyah memiliki keyakinan bahwa Ismail putera Imam Ja'far Shadiq adalah sebagai imam yang menjadi pengganti ayahnya. Secara runtut, orang-orang Syi'ah Isma'ilyah ini hanya memiliki keyakinan bahwa keimaman Ali bin Abu Thalib, Hasan bin 'Ali, Husein bin 'Ali, Ali Zainal Abidin bin Huesin, Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin, Ja'far bin Muhammad al-Baqir dan Ismail bin Ja'far Shiddiq saja. (Ja'far, 2010).

Sedangkan yang terakhir yakni Syi'ah Itsna 'Asyariyah menjadi aliran Syi'ah mayoritas. Aliran ini juga memiliki sebutan lain yaitu Syi'ah Imamiyah. Kata Imamiyah tersebut disandarkan kepada aliran Syi'ah ini dikarenakan mengacu kepada orang-orang Syi'ah yang mengharuskan atau mewajibkan adanya Imam setelah meninggalnya Rasul SAW. Menurut paham aliran ini ada 12 orang Imam pasca-kenabian. Maka oleh sebab itulah mereka disebut Syi'ah Itsna 'Asyariyah (Syi'ah 12 Imam). Aliran ini juga dapat dinamakan sebagai Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyariyah. Dan dalam perkembangannya, aliran Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyariyah ini juga terpecah menjadi dua bagian yaitu, Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyariyah Ushuliyah dan Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyariyah Akhbariyah. (Ja'far, 2010).

Firqoh Khawarij ini awal mulanya adalah kelompok yang pendukung Ali bin Abu Thalib. Akan tetapi mereka menjadi membenci Ali bin Abi Thalib karena Ali Bin Abi Thalib menerima tahkim yang dipandang telah mengecewakan. Aliran ini muncul sebagai akibat dari perang Shiffin pada tahun 657 M. Kaum Mu'tazilah tidak setuju dengan isi tahkim tersebut. Sehingga Ali Bin Abi Thalib dianggap lemah dalam menegakkan kebenaran. Para orang-orang tersebut akhirnya meminta Ali Bin Abi Thalib untuk bertaubat, karena dianggap telah melakukan kesalahan dengan menerima tahkim pada masa itu. Kaum Khawarij menganggap bahwa orang-orang yang mendukung tahkim tersebut berarti telah melakukan dosa besar dan dihukumi sebagai orang kafir. Oleh karena itu, orang-orang khawarij meminta Ali agar bertaubat, dan jika Ali tidak mau maka mereka akan memerangi Ali sebagaimana mereka memerangi Mu'awiyah yang dianggap telah memerangi Ali bin Abu Thalib. Orang-orang khawarij mula-mula bemarkas di Harura,

dekat Kufah. Sebutan Mu'tazilah disandarkan kepada mereka dikarenakan mereka memisahkan diri dari umat atau keluar dari jamaah. (Nasir, 2010). Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya golongan Khawarij pada mulanya termasuk seperti kelompok Syi'ah yakni mendukung Ali. Namun karena Ali mengambil langkah dan keputusan yang mereka anggap tidak tepat inilah menjadi alasan bagi mereka untuk memusuhi Ali. Kemudian kelompok tersebut memisahkan diri dari kelompok Ali bin Abu Thalib.

Firqoh Murji'ah, sejarah munculnya firqoh ini juga karena ada latar belakang politik. Yakni ketika pusat pemerintahan Islam pindah ke Damaskus, tampak bahwa tingkah laku penguasa Bani Umayyah mengalami kemunduran dalam ketaan beragama, hal ini sangat berbeda dengan masa Khulafa Rasyidin. Pada masa itu penguasa berlaku kejam, sementara umat hanya berdiam diri saja tanpa ada perlawanan. Maka pada masa itu timbullah suatu persoalan yakni "Bolehkah umat Islam berdiam saja dan wajibkah taat kepada penguasa atau khalifah yang zalim? Maka kemudian muncullah pendapat bahwa seorang muslim diperbolehkan shalat berimam dengan orang yang shaleh maupun berimam dengan orang yang fasiq. Mereka berpendapat bahwa penilaian baik dan buruk itu diserahkan kepada Allah SWT. (Nasir, 2010).

Dan jika ditinjau secara bahasa mur'jah berasal dari kata irja atau arja'a yang berarti penundaan, penangguhan dan pengharapan. Aliran ini dinamai Murji'ah karena para pengikut aliran ini memiliki pendapat yaitu bahwa manusia yang melakukan perbuatan dosa besar ditunda statusnya. Sehingga persoalan dosa tersebut hanya diserahkan kepada Allah SWT nanti di akhirat, yang mana dalam hal tersebut pelaku dosa tersebut masih memiliki harapan bahwa ia akan memperoleh ampunan Allah SWT. (Ja'far, 2010).

Firqoh Qadariah, muncul sekitar tahun 70 H/689 M, nama pemimpinnya adalah Ma'bad Al-Juhni Al-Bisri dan Ja'ad bin Dirham, pada masa kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan (685-705). Firqoh ini muncul dikarenakan ada pertentangan yang dilakukan terhadap kebijaksanaan politik yang diterapkan oleh Bani Umayyah yang dianggap kejam. (Nasir, 2010) Adapun paham yang dianut dalam aliran teologi qodariah ini manusia dianggap memiliki kebebasan dalam bertindak. Artinya perbuatan manusia akan terjadi karena pilihan dan kehendaknya sendiri, tidak ada campur tangan

Allah SWT. Dengan kata lain kekuasaan manusia mutlak bagi dirinya sendiri tanpa ada intervensi Allah SWT di dalamnya.

Firqoh Jabariyah, berdasarkan literatur yang penulis baca Firqoh Jabariyah ini muncul berbarengan dengan munculnya firqoh Qodariyah, dengan kata lain aliran ini merupakan lawan dari firqoh Qodariyah. Selain muncul secara bersamaan, daerah tempat timbulnya juga berdekatan. Firqoh Qadariyah muncul di Irak sedangkan Jabariyah muncul di Khurasan Persia. (Nasir, 2010). Paham teologi yang dianut oleh firqoh jabariyah adalah bahwa manusia tidak memiliki kebebasan untuk bertindak. Dalam artian lain paham ini menganggap bahwa semua perbuatan yang dilakukan manusia adalah merupakan paksaan Allah Swt. Sehingga menganggap bahwa manusia tidak punya daya, tidak ada ikhtiar dan juga tidak adanya kasab. Adapun dengan kata lain pendapat orang-orang Jabariyah ini merupakan lawan atau kebalikan dari paham Qodariyah.

Firqoh Jabariyah tersebut menganggap bahwa hanya Allah saja yang memutuskan dan menentukan segala tindakan manusia. Allah sudah mengetahuinya sejak awal. Segala amal perbuatan manusia itu terjadi adalah dengan kodrat dan Iradat Allah saja. Tidak ada campur tangan manusia itu sendiri. Sehingga usaha manusia tidak lagi ditentukan oleh dirinya sendiri. Sehingga pada hakikatnya segala pekerjaan dan gerak gerik manusia sehari-hari adalah dianggap sebagai paksaan (majbur) semata-mata. Baik itu perbuatan yang baik maupun perbuatan buruk itu juga semata-mata paksaan Allah, meskipun ada balasan surga maupun neraka. Paham teologi ini tentang akhirat menyatakan bahwa pembalasan surga dan neraka itu bukanlah sebagai balasan yang diperbuat oleh manusia sewaktu ia hidup di dunia. Mereka menganggap bahwa surga dan neraka itu semata-mata merupakan tanda bukti kebesaran Allah SWT dalam qodrat dan Iradatnya. (Nasir, 2010). Ada juga pendapat bahwa sebagian pengikut Jabariyah yang menganggap bahwa diri mereka telah menyatu dengan Tuhan. Yang mana paham ini disebut dengan *wihdatul wujud*. (Nasir, 2010).

Firqoh Mu'tazilah, kata mu'tazilah berasal dari kata 'itazala, yang memiliki arti menyisahkan diri. Mu'tazilah ini didirikan oleh Wasil bin Atha'. Latar belakang munculnya firqoh Mu'tazilah ini adalah perbedaan pemahaman antara Wasil bin Atha' dengan gurunya. Guru tersebut adalah

seorang ulama tabi'in yang terkenal dengan nama Imam Hasan Al-Basri yang melaksanakan mejelis pengajaran di masjid kota Basrah. Pada suatu hari Imam Hasan al-Basri ini menerangkan bahwa jika ada seseorang Muslim yang telah beriman kepada Allah dan RasulNya, lalu orang tersebut melakukan dosa besar dan orang tersebut meninggal akan tetapi belum bertaubat, maka menurut Imam Hasan Al-Basri orang tersebut masih dikatakan sebagai seorang Muslim. Namun disebut sebagai Muslim yang durhaka. Sehingga jika di akhirat kelak orang tersebut akan dimasukkan ke dalam neraka namun untuk sementara saja sampai batas waktu yang telah ditentukan guna sebagai balasan dari dosa yang ia lakukan itu. Dan jika nanti sampai batas waktu yang telah ditentukan atau dengan kata lain hukumannya sudah selesai, maka orang tersebut akan di keluarkan dari neraka, lalu dimasukkan ke dalam surga. (Nasir, 2010).

Wasil bin Atha' tidak sependapat dengan gurunya tersebut sehingga ia menyatakan berbeda pendirian dengan gurunya, dan kemudian ia keluar dari majelis gurunya. Setelah itu Wasil bin Atha' mengadakan majelis sendiri di sudut masjid di Basrah itu. Oleh sebab itu majelisnya dinamakan dengan Mu'tazilah yang berarti memisahkan atau mengasingkan diri jamaah majelis gurunya. Majelis yang ia dirikan tersebut kemudian diikuti oleh salah seorang temannya yang bernama Amr bin 'Ubaid. Dan gerakan Mu'tazilah ini muncul pada saat kekuasaan Islam di bawah pimpinan Khalifah Hisyam bin Abdul Malik (101-125 H) dari Bani Umayyah. (Nasir, 2010). Kaum Mu'tazilah ternyata banyak terpengaruh oleh unsur-unsur luar. Orang-orang Mu'tazilah ini sangat tekun mempelajari filsafat Yunani untuk mempertahankan pendapat-pendapatnya, terutama filsafat Plato dan Aristoteles. Ilmu logika menarik perhatian mereka, dan menjunjung tinggi berpikir secara logis. (Nasir, 2010).

Ajaran Mu'tazilah ini dipandang sebagai aliran yang mengagungkan akal. Akal menjadi lebih unggul jika dibandingkan dengan wahyu. Mereka lebih mengutamakan akal pikiran setelah itu baru Alquran dan Hadits. Jika ada ajaran-ajaran agama yang bertentangan dengan akal pikiran, maka kaum Mu'tazilah membuang jauh-jauh, meskipun sudah jelas ada petunjuk dari nash. (Nasir, 2010). Firqoh Asy 'Ariyah, dengan adanya aliran Mu'tazilah kemudian melahirkan aliran Asy 'Ariyah. Yang mana aliran ini muncul sebagai reaksi dari paham Mu'tazilah yang lebih cenderung menggunakan

akal atau rasio. Nama pendiri aliran ini adalah Abu Hasan Ali bin Ismail bin al-Asy'ari. (Ja'far, 2010). Abu Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari masih merupakan keturunan sahabat besar yakni Abu Musa al-Asy'ari, yang mana beliau merupakan salah seorang utusan tahkim dalam peristiwa perang Shiffin dari pihak Khalifah Ali. Beliau lahir di kota Basrah tahun 260 H (873M). Pada mulanya ia berguru kepada penganut paham Mu'tazilah yakni yang bernama Abu Ali Al-Jubbai. (Nasir, 2010). Pada mulanya Al-Asy'ari adalah pengikut paham Mu'tazilah sampai ia berusia 40 tahun. Namun ia memutuskan untuk melepaskan diri dari paham Mu'tazilah tersebut karena paham Mu'tazilah yang dianggapnya semakin jauh dari kebenaran, menyesatkan dan meresahkan masyarakat. Hal ini disebabkan karena orang-orang Mu'tazilah terlalu menonjolkan akal pikiran. (Nasir, 2010).

Firqoh Maturidiyah, setelah beberapa waktu pasca-kemunculan Asy'ariyah, muncul pulalah aliran Maturidiyah. Aliran ini dirumuskan oleh Abu Mansur Muhammad bin Mahmud al-Maturidi. (Ja'far, 2010). Al-Maturidi dinilai sebagai pendiri atau perumus Ilmu Kalam Sunni yang menghidupkan akidah Ahlus Sunnah dengan metode akal. Meskipun Al-Maturidi hidup semasa dengan Al-Asy'ari tetapi antara keduanya tidak ada menjalin komunikasi (shilah) dan saling mengetahui pendapatnya. Sehingga, kendati pun keduanya memiliki banyak kesamaan dalam tujuan dan cara menuju tujuan tersebut, tetapi Al-Maturidi memiliki cara atau manhaj yang tidak sama dengan Al-Asy'ari. Latar belakang mahdzab fiqih juga menjadi faktor yang mempengaruhi. Jika Al-Asy'ari bermahdzab Syafi'i yang dikenal moderat, tetapi masih lebih dekat kepada tradisionalis, sedangkan Al-Maturidi bermahdzab Hanafi yang dikenal dengan ahl ra'yi, lebih cenderung rasional. (Nasir, 2010).

Gerakan intelektual mengalami perkembangan yang sangat signifikan pada masa Maturidi hidup. Selain itu pengaruh Filsafat Yunani yang memuncak pada masa kekhalifahan Al-Ma'mun. (Philip K Hitti, terj. Cecep Lukman Yasin dan Qomaruddin SF, 2005). Ada beberapa faktor yang menjadi latar belakang munculnya aliran Maturidiyah ini, di antaranya adalah sebagai berikut: (Hamka, 2007). 1. Rasa ketidakpuasan Maturidi terhadap konsep teologi yang dirumuskan oleh aliran Mu'tazilah. Hal yang menjadi penyebabnya adalah karena aliran Mu'tazilah terlalu mengagung-agungkan

akal pikiran. Hal ini juga sesuai dengan pendapat 'Asy'ari. Dan ia juga tidak setuju dengan konsep teologi para ulama salaf yang mengabaikan penggunaan akal. 2. Adanya rasa khawatir jika nanti paham Syi'ah akan meluas terutama paham Qaramithah yang dengan keras menentang ulama-ulama salaf. Karena alasan tersebutlah Abu Mansur al-Maturidi mendirikan aliran tersendiri sebagai sebuah jalan tengah aliran rasional Mu'tazilah dan aliran tradisional.

Tokoh dan Karya Monumental

Para tokoh-tokoh teologi tentunya memiliki karya-karya tertentu sebagai buah dari pemikiran yang mereka miliki. Untuk melanggengkan pemikiran yang dianutnya tentu setiap pendiri aliran maupun pengikutnya membuat karya berupa kitab-kitab sebagai bahan untuk sumber rujukan paham tologi sebagai suatu ilmu pengetahuan. Sehingga paham yang mereka kembangkan tidak mati termakan oleh waktu. Para teolog ini juga memberikan subangsi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Adapun tokoh-tokoh aliran teologi beserta karyanya yaitu:

Adapun tokoh-tokoh aliran Syi'ah yang dapat penulis paparkan adalah: Tokoh Syi'ah Isma'iliyah ialah Hamid al-Din al-Kirmani, Nashir Khusraw, Abu Hatim al-Razi dan Mu'ayyid bi Allah al-Syirazi. (Ja'far, 2010). Tokoh Syi'ah Itsna 'Asyariyah, pada masa kekuasaan Dinasti Safawi, Persia menjadi pusat komunitas Syi'ah ini. Adapun para tokoh teolognya adalah: (Ja'far, 2010). Mir Damad yang mengarang Kitab Taqwim al-Imam, al-Rawasih al-Samawiyat, Syarh Ushul Kafi dan kitab Risalah fi al-Jabr wa al-Tawfidh. Mulla Shadra mengarang kitab Syarh Ushul al-Kafi. Mulla Faiz al-Kasyani mengarang kitab Ushul Ma'arif wa'Ayn al-Yaqin dan Ushul al-Aqaid. Abd al-Raziq al-Lahiji mengarang kitab Masyariq al-Ilham fi Syarah Tajrid al-Kalam. Mulla Husain Tankobani mengarang kitab Huduts 'Alam. Agha Jani mengarang Syarh Qabasat. Muhammad Baqir Majlisi mengarang 'Itiqadat. Qhadi Said Qomi mengarang kitab Syarh Kitab Tauhid karya Syaikh Shaduq.

Tokoh teolog Syi'ah Imamiyah adalah: (Ja'far, 2010), Hisyam bin Hakam, mengarang Kitab al-Tauhid dan Kitab Imamah. Ibnu Maytsam al-Tammar mengarang kitab Imamah. Mu'min al-Thaq, mengarang kitab Imamah. Abi bin Ismailn al-Maytsami, mengarang kitab al-Kamil fi al-Imamah, Kitab al-Mu'ah, dan Kitab al-Istihqaq fi al-Imamah. Al-Sakkak, mengarang Kitab Imamah. Isma'il bin Ali al-Naubakhti, mengarang kitab al-

Tanbih fi al-Imamah, kitab al-Jumal fi al-Imamah, dan Risalah fi al-Tauhid. Abu Malik al-Hadrami, mengarang kitab al-Imamah dan Naqd al-Imamah. Hasan bin Yaqthin, mengarang Masa'il Abil Hasan Musa al-Kazhim. Al-Fadhil bin Sadzan al-Naisaburi, mengarang Kitab Tauhid. Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini, mengarang kitab Ushul al-Kafi. Syekh Mufid, mengarang kitab al-Dzariah ila 'Ilm al-Ushul dan kitab al-Irsyad. Syarif Murthada, mengarang kitab Dalil al-Muwahiddin, kitab Jawab al-Mulhidah fi Qidam al'Alam, kitab Tanzih al-Anbiya, dan kitab Mulakhkhas fi Ushul al-Din. Al-Karajiki, mengarang kitab al-Kifayah. Ibnu Qubba al-Razi, mengarang kitab al-Inshaf. Nashiruddin at Thusi, mengarang kitab Tajrid al-I'tiqad, Qawa'id al-Aqaid, dan Risalah-i I'tiqad. Hasan Istarabadi, mengarang kitab Syarh Hasyiyah Tajrid al-I'tiqad dan kitab Syarh Qawa'id al-'Itiqad. Abu Qasim Ja'far bin Hasan bin Yahya al-Hilli, mengarang Kitab-i Mukhtashar-i Nafi dan Kitab- Sharayi. 'Allamah al-Hilli, mengarang kitab Kasyf al-Murad, Manahij al-Yaqin, al-Bab al-Hadi Asyar, Muntaha Wushul, Anwar al-Malakut fi Syarh al-Yaqud, Nazhm al-Barahin fi Ushul al-Din, Ma'arif al-Afham, dan Kitab al-Alfain. Qhadi Iji Syirazi, mengarang kitab al-Mawaqib. Nashr al-Din al-Qasyi, mengarang kitab Hasyiyah 'ala Syarh Tajrid al-I'tiqad. Sayyid Haidar Amuli, mengarang kitab Jami'al-Asrar, Risalah Naqd al-Nuqd, Nash al-Nushush, Asrar al-Syari'ah, al-Muhit al A'zam dan Risalah al-'Ulum al-Ilahiyah . Ibnu Yunus al-Nabathi al-'Amili, mengarang kitab Ushrah al-Manjud. Mulla Ali Qusyaji, mengarang Syarh Tajrid al-I'tiqad. Shadr al-Din Dasytiki Syirazi, mengarang kitab Hasyiyah 'ala Syarh Tajrid al-I'tiqad. Jalal al-Din Dawwani, mengarang kitab al-Hasyiyah al-Jadidah 'ala Syarh Tajrid al-I'tiqad, al-Hasyiyah al-Jadidah 'ala Syarh Tajrid al-I'tiqad, dan Risalah al-Tauhid. Kamal al-Din Husain bin Syafar al-Din al-Ardabili, mengarang Hasyiyah 'ala Syarah al-Mawaqif. Ghiyats al-Din Dasytiki Syirazi, mengarang kitab Hujjah al-Kalam. Mulla Husain Ardabili, mengarang kitab Hasyiyah Syarh Mawaqif. Syams al-Din Khafari Syirazi, mengarang kitab Syarah Tajrid al-I'tiqad.

Tokoh aliran khawarij, aliran ini terbagi beberapa sekste, dan setiap sekte memiliki tokohnya masing-masing. Adapun pembagiannya adalah: (Ja'far, 2010), Muhakkimah, tokohnya ialah 'Abd-Allah bin al-Kiwa, Atab bin A'war, dan 'Abd-Allah bin Wahb al-Rabisi. Sekte sekte Azariqah, tokohnya ialah Nafi bin al-Razaq dan Atiyah bin al-Aswad al-Hanafi. Sekte 'Ibadiyah,

tokohnya ialah 'Abd-Allah bin 'Ibad. Sekte al-Sufriyah, tokohnya ialah Ziyad bin al-Asfar. Sekte Najdah, tokohnya ialah Najdah bin 'Amir al-Hanafi. Sekte Baihasiyah, tokohnya ialah Abu Baihas al-Hasyim bin Jabir. Sekte 'Ajaridah, tokohnya ialah Abd al-Karim 'Araj. Sekte Tsa'alibah, tokohnya ialah Tsa'alabah bin 'Amir.

Tokoh aliran Murji'ah, para tokoh terkemuka aliran ini adalah Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah Abu Yusuf dan sejumlah ulama hadits. Tokoh aliran Qodariyah. Tokoh aliran ini ialah Ma'bad al-Juhani dan Gailan al-Dimasyqi. Tokoh aliran Jabariyah. Tokoh aliran ini ialah Ja'ad bin Dirham, Jahm bin Sofyan. Tokoh aliran Mu'tazilah Adapun tokoh-tokoh aliran Mu'tazilah ini juga berdasarkan sekte-sektenya yaitu: (Ja'far, 2010), sekte al-Washiliyyah, tokohnya ialah Abu Huzaifah Washil bin Atha al-Gazzal al-Altsag. Sekte Huzailiyyah, tokohnya ialah Abu Huzain Hamdan bin Huzail al-Allaf. Sekte Nazhzhamiyyah, tokohnya ialah Ibrahim bin Yasar bin Hani al-Nazhzhham. Sekte Khabithiyyah, tokohnya ialah Ahmad bin Khabith. Sekte Haditsiyyah, tokohnya ialah al-Fadhal al-Hadtsi. Sekte Bisyarriyyah, tokohnya ialah Bisyar bin Mu'tamar. Sekte Mu'ammariyyah, tokohnya ialah Muamar bin 'Ubbad al-Salma. Sekte Mardariyyah, tokohnya ialah 'Isa bin Shabib. Sekte Tsumamah, tokohnya ialah Tsumamah bin Asyras an-Namiri. Sekte Hisyamiyyah, tokohnya ialah Hisyam bin 'Amr al-Fuwathi. Sekte Jahidziyyah, tokohnya ialah 'Amr bin Bahr Abi Usman al-Jahidz. Sekte Khayyathiyyah, tokohnya ialah Abu Husain bin Abi 'Amr al-Khayyath. Sekte Juba'iyyah, tokohnya ialah Abu 'Ali Muhammad bin Abd al-Wahab al-Juba'i. Sekte Bahsyaniyyah, tokohnya ialah Abu Hasyim Abd al-Salam.

Jika dilihat dari penamaan sekte-sekte tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penamaan sekte tersebut disandarkan kepada nama-nama dari setiap sekte masing-masing. Adapun karya-karya aliran Mu'tazilah yang dapat ditemukan adalah kitab Syarah al-Ushul al-Khamsah, kitab al-Majmu' fi al-Muhit al-Taklif, kitab al-Mughni fi Abwab al-Tauhid al-'Adl, kitab Tsabit Dalail al-Nubuwwah, kitab Mutasyabih al-Quran, dan kitab Tanzhil al-Quran 'an Mata'in. Dan semua karya tersebut adalah karya dari Qadhi 'Abd al-Jabbar bin Ahmad, seorang tokoh Mu'tazilah yang paling produktif. (Ja'far, 2010).

Tokoh aliran Asy'ariyah, adapun tokoh-tokoh aliran ini ialah: Abu

Hasan Ali bin Isma' il al-Asys' ari, beberapa karya beliau adalah Kitab al-Ibanah 'an Usul al-Diyanah, Kitab al-Luma'Fi al-Rad'ala Ahl al-Ziagh wa al-Bida', Istihsan al-Kaudh fi 'Ilm al-Kalam, Maqalat al-Islamiyin wa Ikhtilaf al-Musallin, Mujaz Idhah al-Burhan, Tabiyin, dan Kitab Syarh wa Tafshil. Imam al-Haramain al-Juwaini, karya-karyanya ialah kitab al-Syamil, Luma' al-Adillah fi Qawa'id 'Aqidah Ahli al-Sunnah wa al-Jamaah dan Kitab al-Irsyadila Qawati'al-Adillah fi Usul al-I'tiqad. Al-Baqillani, karyanya ialah kitab al-Tamhid. 'Abd al-Qahir al-Baghdadi, karyanya ialah Ushul al-Din dan Farqbain al-Firaq. Abu Hamidal al-Ghazali, karyanya ialah kitab al-Iqtishad fi al-I'tiqad, al-Dur al-Fakhira, Tadlis Iblis, Jawahir al-Quran dan Risalat al-'Aqid. Fakhr al-Din al-Razi, karyanya ialah kitab al-Arba'in fi Ushul al-Din, Mafatih al-Ghayb, al-Muhashshal dan al-Mabahits al-Masyiriyyah. Abu Fath al-Syahrastani, karyanya ialah kitab al-Milal wa al-Nihal, Talkhis al-Aqdam li Madzahib al-Anam, dan kitab Nihayat al-Iqdam.

Tokoh aliran Maturidiyyah, adapun tokoh-tokoh aliran Maturidiyyah ialah: (Ja'far, 2010), Abu Manshur Muhammad bin Mahmud al-Maturidi, karya-karya karangan beliau adalah Kitab Tauhid, Kitab Ta'wil al-Quran, Risalah fi al-Aqid, Syarh Fikih Akbar, Ma'khuz al-Syara'i, al-Jadal, al-Ushul fi ushul al-Din, al-Maqalat fi al-Kalam, Radd Awa'il al-Adillah al-Ka'bi, Radd Tahdzib al-Jadal li al-Ka'bi, Radd al-Ushul al-Khamsah li Abi Muhammad al-Bahili, Radd Kitab al-Imamah li Ba'dhi al-Rawafidh, dan Radd 'ala al-Qaramithah. Abu Yusr Muhammad al-Bazdawi, karyanya ialah Kitab Ushul al-Din. Al-Bayadi, karyanya ialah kitab Isyarat al-Maram. Najam al-Din al-Nasafi, karyanya al-'Aqidah al-Nasafiyah.

Jejak Teologi dalam Pemikiran Pendidikan Islam

Jejak teologi dalam pemikiran pendidikan Islam dapat dilihat dalam catatan sejarah bahwa pada masa Islam Klasik pernah mengalami perkembangan pemikirannya yang luar biasa yaitu pada masa sejarah Klasik Islam. Hal ini sebagai akibat dari revolusi berpikir teologisnya Mu'tazilah yang waktu itu dijadikan sebagai ideologi negara. Pada masa klasik teologi Islam mampu membuat umat Islam menerapkan pendidikan yang mampu mengantar umat Islam kepada masa kejayaan (keemasan) dalam segala bidang (Rachmat, 2013). Para teolog yang memiliki andil dalam perkembangan semangat rasionalisme diantaranya, Abu Huzail al-Allaf, al-Nadzdzhah, al-

Jahid al-Jubba'i dan Abu Hasyim dari aliran Mu'tazilah. Selain mereka ada juga beberapa tokoh aliran Asy'ariyah yang juga tidak dapat dilepaskan dari perkembangan intelektual Islam baik pada masa kejayaan Islam maupun setelahnya. (Ilhamuddin, 2004). Tokoh-tokoh tersebut adalah Abu Hasan al-Asy'ari, al-Baqillani dan Juwaini. Tercatat bahwa ilmuan-ilmuan sesuai bidangnya masing-masing adalah sebagai berikut: (Rachmat, 2013). Bidang Astronomi dan matematika berjumlah 124 orang. Bidang kimia berjumlah 6 orang. Bidang Geografi berjumlah 47 orang. Bidang Sejarah berjumlah 86 orang. Bidang kedokteran berjumlah 79 orang. Bidang seni Musik berjumlah 6 orang. Bidang Ilmu Pengetahuan Alam berjumlah 20 orang. Bidang Pilologi berjumlah 24 orang. Bidang Filsafat berjumlah 75 orang. Bidang Fisika dan Teknologi berjumlah 6 orang. Bidang Sosiologi dan Hukum berjumlah 21 orang. Bidang Agama dan Mistisisme berjumlah 32 orang. Bidang-bidang lainnya, seperti: Ensyclopedia, Mineralogi, Astronomi, Agriculture, Leksikografi dan ilmu Pengetahuan Militer berjumlah 17 orang.

Dalam literature klasik pendidikan Islam, terdapat banyak literature yang berisi rintisan dan pengembangan pendidikan termasuk sistem pendidikan Islam. Sebagai contoh adalah literature tentang metode, sistem dan materi pendidikan bagi anak-anak pada masa Daulah Abbasiyah (750-847M), konsep dasar Multikultural di Institusi pendidikan Islam dan tentang kehidupan murid dan mahasiswa pada masa Al-Makmum (813-833), kontribusi Islam dalam pengembangan pendidikan Islam di Spanyol (abad XIII-X M) kemajuan ilmu pengetahuan pada masa dinasti Fathimiyah (908-1171 M), hingga tentang kurikulum pendidikan pada akhir Dinasti Saljuq (tahun 1258). (Ilhamuddin, 2004).

Jejak teologi dalam pemikiran pendidikan Islam juga dapat dilihat dalam catatan sejarah bahwa ulama-ulama klasik mengembangkan ilmu pengetahuan yakni: Ibn Maksawih, beliau adalah tokoh sejarawan yang dikenal sebagai dokter, penyair, ahli bahasa, dan merupakan ilmuan pertama dalam bidang filsafat akhlak. Pemikiran beliau tentang pendidikan adalah bagaimana cara pembentukan akhlak, dan ia juga pernah mengarang sebuah buku yang terkait dengan pendidikan akhlak yakni tahzibul akhlak. Pada buku tersebut ia memuat tentang tujuan pendidikan akhlak, materi pendidikan, pendidikan dan anak didik, lingkungan pendidikan dan metode

dalam mendidik. (Ilhamuddin, 2004). Al-Qobisi, beliau lahir di Tunisia pada tahun 936 M. Karyanya yang terkenal adalah buku yang berjudul *Ahwal al-Mutaallimin wa Ahkam al-Muallimin*. Selain terkenal sebagai tokoh yang ahli dalam bidang hadits dan fiqih, beliau juga ahli dalam bidang pendidikan, dan buku di atas sebagai buktinya. Dalam pemikiran pendidikannya ia lebih konsentrasi kepada pendidikan anak-anak, ia berpendapat bahwa masa anak-anak adalah masa yang utama untuk memberikan pendidikan. Beliau juga menyarankan agar digunakannya kurikulum Ijbari dan Ikhtiari, metode dan teknik belajar, percampuran antara murid laki-laki dan perempuan serta demokrasi dalam pendidikan. Al-Ghazali, beliau adalah seorang ulama ahli tasawuf yang memiliki banyak karya. Sebagai seorang pemikir Islam beliau menggagas beberapa pendapat tentang pendidikan, yaitu meliputi peranan pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan. Ibnu Taimiyah, beliau lahir di Hairan Sina pada tahun 1263 M. Pemikiran beliau sangat luas, di antaranya yaitu Filsafat pendidikan, kurikulum, bahasa pengantar, pengajaran, metode pengajaran, etika guru dan peserta didik, dan hubungan pendidikan dengan kebudayaan. Ibnu Kaldun, ia berasal dari keluarga politisi, intelektual dan aristokrat. Pola pikirnya dipengaruhi oleh latar belakang keluarganya tersebut. Pemikirannya tentang pendidikan adalah meliputi manusia didik, ilmu, metode pengajaran dan spesialisasi. Ibnu Kaldun membagi ilmu ke dalam 2 aspek, yakni pertama, Tabiiyah (ulum tabiiyah) ilmu ini meliputi ilmu Filsafat yang terdiri dari ilmu mantiq dan logika, aritmatika, hisab dan handasah, geometri, astronomi dan kedokteran. Kedua, Ilmu naqliyah (ulum naqliyah) meliputi agama atau wahyu dan syariat, alquran, fikih, kalam dan tasawuf.

Berdasarkan pemaparan penulis di atas maka dapat disimpulkan bahwa ilmu teologi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pemikiran pendidikan Islam. Islam sendiri sebagai agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW adalah bertujuan untuk memurnikan kembali kepercayaan (akidah) yang dianut oleh umat manusia pada masa kelahiran Islam tersebut. Terdapat sejumlah pemikiran tentang perlunya untuk mempelajari ilmu tentang Tuhan. Hal ini dikarenakan dengan alasan sebagaimana pendidikan tentunya memiliki tujuan. Dalam rumusan tujuan pendidikan, disebutkan bahwa tujuan utama dari usaha pendidikan itu sendiri adalah menciptakan manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, yang kemudian ditunjukkan dengan perbuatan amal shaleh yang sesuai dengan ajaran agama yakni sesuai dengan kehendak Allah SWT dan RasulNya. Pemahaman terhadap keesaan Tuhan dengan segala sifat-sifatNya, memiliki hubungan erat dalam rangka aksi untuk mengembangkan pemikiran pendidikan. Adapun hubungan tersebut kemudian memberi pengaruh terhadap pemikiran pendidikan Islam. Pengaruh teologi tentunya menciptakan hubungan yang erat dengan aspek visi, misi, tujuan, sifat dan karakter pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik serta segala hal yang berkaitan dengan sumber, sarana dan prasarana dan media pendidikan.

Dengan dorongan ilmu teologi akan mengubah cara berpikir umat manusia. Yakni tidak menjadikan agama sebagai suatu ajaran doktrin. Sehingga sikap jumud pada tekstual ajaran agama tentu akan berubah. Manusia akan terdorong untuk memahami agama secara kontekstual dengan memperhatikan kondisi sosial yang terjadi. Sehingga tidak hanya terpaku dan menjadi kaku pada tekstual ajaran agama saja melainkan dapat memahami dan mengembangkan ajaran agama secara kontekstual. Untuk mendapatkan keimanan yang baik tentu perlu bagi umat manusia untuk memahami ilmu ketuhanan. Untuk meyakini bahwa keberadaan Tuhan itu ada memang memerlukan akal pikiran sebagai metode berpikir. Dapat diambil contoh bagaimana Nabi Ibrahim As mengerakan potensi akalnya untuk mencari Tuhan. Maka penggunaan akal memanglah sangat penting untuk mencapai suatu kebenaran. Sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas bahwa dengan adanya teologi tentu menjadi dasar bagi umat Islam untuk lebih memfungsikan potensi yang Allah berikan dengan baik. Dengan adanya berbagai aliran teologi tentunya membuka cakrawal berpikir umat Islam, terlebih lagi umat Islam pernah mencapai pada masa kejayaan dalam peradaban dan ilmu pengetahuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan penulis di atas maka dapat disimpulkan bahwa ilmu teologi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pemikiran pendidikan Islam. Islam sendiri sebagai agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW adalah bertujuan untuk memurnikan kembali kepercayaan (akidah) yang dianut oleh umat manusia pada masa kelahiran Islam tersebut. Terdapat

sejumlah pemikiran tentang perlunya untuk mempelajari ilmu tentang Tuhan. Hal ini dikarenakan dengan alasan sebagaimana pendidikan tentunya memiliki tujuan. Dalam rumusan tujuan pendidikan, disebutkan bahwa tujuan utama dari usaha pendidikan itu sendiri adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, yang kemudian ditunjukkan dengan perbuatan amal shaleh yang sesuai dengan ajaran agama yakni sesuai dengan kehendak Allah SWT dan RasulNya. Pemahaman terhadap keesaan Tuhan dengan segala sifat-sifatNya, memiliki hubungan erat dalam rangka aksi untuk mengembangkan pemikiran pendidikan. Adapun hubungan tersebut kemudian memberi pengaruh terhadap pemikiran pendidikan Islam. Pengaruh teologi tentunya menciptakan hubungan yang erat dengan aspek visi, misi, tujuan, sifat dan karakter pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik serta segala hal yang berkaitan dengan sumber, sarana dan prasarana dan media pendidikan.

Dengan dorongan ilmu teologi akan mengubah cara berpikir umat manusia. Yakni tidak menjadikan agama sebagai suatu ajaran doktrin. Sehingga sikap jumud pada tekstual ajaran agama tentu akan berubah. Manusia akan terdorong untuk memahami agama secara kontekstual dengan memperhatikan kondisi sosial yang terjadi. Sehingga tidak hanya terpaku dan menjadi kaku pada tekstual ajaran agama saja melainkan dapat memahami dan mengembangkan ajaran agama secara kontekstual. Untuk mendapatkan keimanan yang baik tentu perlu bagi umat manusia untuk memahami ilmu ketuhanan. Untuk meyakini bahwa keberadaan Tuhan itu ada memang memerlukan akal pikiran sebagai metode berpikir. Dapat diambil contoh bagaimana Nabi Ibrahim As mengerakan potensi akalanya untuk mencari Tuhan. Maka penggunaan akal memanglah sangat penting untuk mencapai suatu kebenaran.

Sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas bahwa dengan adanya teologi tentu menjadi dasar bagi umat Islam untuk lebih memfungsikan potensi yang Allah berikan dengan baik. Dengan adanya berbagai aliran teologi tentunya membuka cakrawal berpikir umat Islam, terlebih lagi umat Islam pernah mencapai pada masa kejayaan dalam peradaban dan imu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrean, A. D. (2021). IMPLEMENTASI PENDEKATAN TEOLOGIS NORMATIF DALAM PLURALISME BERAGAMA DI INDONESIA. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 60-73.
- Afifudin. (2012). *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, A. R. (2006). *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bukhari. (2021). Innovation of Islamic Religious Learning Based on Multiculturalism. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 3(2), 61-62. <https://journal.yaspim.org/index.php/IJIERM/article/view/88/68>
- Dhikrul Hakim. (2019). Inclusivism and Exclusivism As Well As Their Effect on Islamic Education Based Multicultural. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 1(1), 18-29. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v1i1.3>
- Fausi, A. F. (2020). Implementing Multicultural Values of Students Through Religious Culture in Elementary School Islamic Global School Malang City. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 62-79. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.32>
- Fauzi, A. (2022). The Role Of The School Committee In Improving School Effectiveness And The Performance Of Junior High School Principles In Aceh Tamiang. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism*, 4(1), 15-27.
- Firmansyah, F. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2). <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14384>Hamka. (2007). Maturidiyah: Kelahiran dan Perkembangannya. *Jurnal Hunafa*, 261.
- Ilhamuddin. (2004). *Antalogi Kajian Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- Ja'far, D. S. (2010). *Jejak Langkah Intelektual Islam, Epistemologi, Tokoh dan Karyanya*. Medan: IAIN PRESS.
- Kardi Leo, N. A. (2022). Pendidikan Multikultural Berdasarkan Perspektif Teologi Islam. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING*, 460-469.

- Muhammad Ilham, & Mastikawati. (2021). Good Governance in the Perspective of Malay Customs and the Qur'an. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 3(1), 15-34. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v3i1.50>
- Nasir, K. S. (2010). *Pemikiran Kalam (Teologi Islam), Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*. Jakarta: PT.RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Nata, A. (2012). *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Philip K Hitti, terj. Cecep Lukman Yasin dan Qomaruddin SF. (2005). *History of The Arab: From the Earlist Times to the Present*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Rachmat, N. (2013). Reaktualisasi Teologi Islam Dalam Pendidikan. *jurnal Studi Alquran*, 1-14.
- Rosana, I. R. (2020). PENGARUH PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUL KARIM AL-SYAHRASTANI TERHADAP PERKEMBANGAN STUDI AGAMA-AGAMA DI INDONESIA (Kajian Kitab Al-Milal Wa Al-Nihal) . *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 1-24.
- Sanusi, A. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis* . Jakarta: Salemba Empat.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodeologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarata: PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan* . Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Wijaya, C., Abdurrahman, Saputra, E., & Firmansyah. (2021). Management of Islamic Education Based on Interreligious Dialogue in The Learning Process in Schools as An Effort to Moderate Religion in Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5). <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.310>